

BAB III

STRUKTUR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK DAN PENGARUH PEMIKIRAN TUAN GURU

Meninjau pemikiran tuan guru tentunya tidak lepas dari pengaruh sosial dan budaya masyarakatnya, karena persentuhan tuan guru yang membawa Islam sebagai *great tradition* dengan masyarakat sebagai pengamal budaya lokal (*little tradition*) seringkali menimbulkan fenomena dan corak pemikiran tersendiri sebagai konklusi dari proses dialektik yang tak terelakkan antar mereka, sehingga pemikiran itu nantinya dilihat sebagai pengamalan yang membumi.

Untuk itu dalam bab ini akan diketengahkan pengaruh struktur sosial budaya masyarakat Sasak terhadap pemikiran tuan guru, khususnya adat sebagai perwujudan dan sumber identitas khas etnik Sasak, yang teradopsi ke dalam pemikiran maupun pelaksanaan ritual agama (Islam). Pengkajian ini cukup penting mengingat pengaruh sosial budaya menempati posisi sentral dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama (Islam) di dalam situasi kultural yang spesifik, yang dalam beberapa hal, pengadopsian adat tersebut ditengarai oleh kelompok wahabi sebagai perilaku *bid'ah*.

3.1. Sistem Nilai Budaya Sasak

Budaya Sasak seperti umumnya etnis di Indonesia, memiliki sistem nilai yang membangun kepribadian masyarakatnya sehingga menjadikan ciri tersendiri sebagai wujud jati diri atau *local identity*-nya secara utuh. Dalam struktur budaya Sasak sistem nilainya terdiri dari tiga lapisan, antara lapisan yang satu dengan yang lainnya saling terkait. Lapisan pertama disebut dengan lapisan inti, berfungsi sebagai sumber motivasi dari dalam diri (*self motivation*) masyarakat. Lapisan pertama ini melahirkan lapisan kedua yaitu nilai penyangga, dan lapisan ketiga yakni nilai yang bersifat kualitatif.

Pada etnis Sasak, lapisan pertama atau lapisan inti disebut dengan *tindih* yang menjadi simbol-simbol nilai abstrak. *Tindih* ini berfungsi sebagai noktah yang dapat melahirkan nilai-nilai filosofis, dan memotivasi masyarakat Sasak

menjadi insan yang *patut* (benar), *patuh* (taat), *pacu* (rajin atau sungguh-sungguh), *solah* (baik), *soleh* (saleh atau damai), yang akan termanifestasikan ke dalam *kepatutan* (kebenaran), *kepatuhan* (ketaatan), *kepacuan* (kesungguhan), *kesolahan* (kebaikan), *kesolehan* (kesalehan dan kedamaian), untuk memelihara hubungan sosial dengan sesama manusia secara luas. *Tindih* inilah kemudian yang terus dikembangkan oleh para tuan guru yang didasarkan pada nilai-nilai religius Islam, sehingga dalam tataran aplikasinya nanti—termasuk dalam ranah pemikiran—nilai-nilai tersebut lebih terlihat keislamannya ketimbang nilai terdalam yang telah terbentuk dalam tradisi etnik Sasak.

Kedua nilai penyangga sebagai lapisan kedua, yang berfungsi sebagai pertahanan dan tanggung jawab moral, seperti *maliq* dan *merang*. *Maliq* (Jawa; Pemali), merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh, halal-haram, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integrasi kepribadian seseorang, seperti sifat dan tingkah laku yang tidak tepuji dan tidak senonoh. *maliq* bagi orang Sasak untuk *lekak* (berbohong), *ngirimongin kemaliq* (mengotori tempat-tempat suci), *malihin adat* (mengingkari adat) *hinaq dengan* (menghina orang), *nyiksaq* dan *nyakitan dengan* (memperkosakan dan menyakiti orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang) dan lain-lain.

Adapun *merang* merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya mempertahankan diri menumbuhkan jati diri sebagai orang Sasak. Dengan motivasi diri ini tumbuh rasa persaingan yang positif (*positive competitive mind*) dalam meraih dan mengejar kemajuan. Tumbuh kemampuan berkompetensi yang sehat, dengan tidak berburuk sangka dan saling mencurigai satu dengan yang lain. *Merang* dapat pula diartikan sebagai semangat terhadap sesuatu masalah secara kolektif.

Dan yang *ketiga* yaitu simbol nilai yang bersifat kualitatif, meliputi seluruh kehidupan masyarakat. Jika pada lapisan inti, nilai-nilai tersebut masih bersifat abstrak, maka pada tataran lapisan ketiga ini nilai-nilai tersebut diwujudkan secara aplikatif dan akumulatif. Seperti nilai *kesolehan* (kesalehan

dan kedamaian) misalnya yang diaplikasikan secara kolektif melalui *gundem* atau *sangkep* (rapat atau mufakat), atau juga melalui *mengeduh rerasan* (bertukar pikiran, urung rembuk). (Departemen P dan K, 1989: 40)

Munculnya sistem nilai baru yang dibawa oleh para migran yang dibarengi dengan terbangunnya insitusi nonformal yang berbasis agama (Islam) seperti kelompok pengajian atau majelis taklim, kelompok wiridan, hizib atau zikiran khusus, dan lain-lain merupakan wujud dari keterpengaruhan sosial budaya masyarakat Sasak, yang kemudian membentuk pola hubungan kemasyarakatan yang tertata secara internal, dan membentuk varian-varian kebiasaan keagamaan.¹

Sub-sub bab berikut melukiskan beberapa faktor yang mendasari struktur sosial budaya masyarakat Sasak, dan beberapa sebab yang menyumbang terjadinya hal tersebut.

3.1.1. Etnik Sasak; Sejarah dan Pengaruh Budaya Etnik Migran

Etnik Sasak merupakan penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas, mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Kelompok-kelompok etnik seperti Bali, Samawa, Arab, Cina, Timor dan lain-lain adalah pendatang, dan di antara mereka orang-orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar, meliputi sekitar 3% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Jumlah kedua terbesar dari kelompok pendatang itu adalah orang-orang dari etnik Samawa dari pulau Sumbawa bagian barat.

Sebagian besar orang Bali terutama bermukim di Lombok Barat dan Kota Mataram, dan ada juga sedikit bertempat tinggal di Lombok Tengah. Etnik Bali yang tinggal di Lombok adalah keturunan dari para penakluk yang datang dari Karangasem pada abad ke-17 lalu. Jumlah orang-orang Bali di Pulau Lombok tidak lebih dari 70.000 jiwa, sekitar 53.842 orang tinggal di Kota Mataram. Orang-orang Samawa bermukim di Lombok Timur. Orang-orang Arab hampir

¹ Varian keagamaan yang dikenal luas di kalangan etnis Sasak adalah Wetu Telu dan Waktu Lima, namun belakangan varian tersebut berkembang—terutama pasca reformasi—menjadi Islam Wahabi. Varian yang disebut terakhir ini bukanlah fenomena khusus di tengah masyarakat Sasak, melainkan fenomena yang hampir terjadi diseluruh belahan dunia Islam. Khaled Abou El-Fadl, *And God Know The Soldier: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (2001). h. 190. Dan ketiga varian inilah yang menjadi patokan dalam melihat (pelaksana) budaya di tengah masyarakat Sasak.

terkonsentrasi tinggal di Ampenan di wilayah permukiman khusus yang disebut Kampung Arab, sedangkan orang Tionghoa atau Cina yang mayoritas pedagang tinggal di pusat-pusat perdagangan dan pasar, seperti di Cakranegara, Ampenan dan Praya. (Budiwanti, 2000: 7)

Adapun orang-orang Bugis, yang jumlahnya cukup banyak dan merupakan migran yang cukup lama tinggal di Lombok, umumnya mereka hidup sebagai nelayan dan tinggal di hampir sepanjang pesisir pantai Pulau Lombok, mulai dari pantai Sekotong, Gili Gede, Kampung Bugis, dan Pondokperasi, Ampenan, sepanjang pantai Pemenang, Tanjung, hingga Labuhan Carik (Kabupaten Lombok Barat), Tanjung Luar, Labuhan Lombok, Labuhan Haji (Kabupaten Lombok Timur). Selain itu mereka juga banyak mendiami pulau-pulau kecil di sekitar pulau Lombok seperti Gili Terawangan, Gili Meno, dan Gili Air.

Sedangkan komunitas Jawa sejak zaman Belanda dan pasca kemerdekaan menempati permukiman khusus Kampung Jawa yang terdapat di Mataram, Cakranegara, dan Praya serta Selong. Ampenan, selain permukiman khusus orang Arab, terdapat pula Kampung Banjar, Kampung Melayu, Kampung Bugis. Selain itu pemukiman pemeluk Nasrani umumnya berasal dari keturunan Timor, disebut Kampung Kapitan. Masing-masing komunitas dengan kampung khusus itu dikepalai oleh tetua masyarakatnya yang disebut Kapitan.

Mengenai sejarah atau asal-usul etnik Sasak, masih menjadi perbincangan di antara para ahli sejarah, sebab sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian yang seksama mengenai hal tersebut. (Kamardi, 2004: 8) Namun berangkat dari bukti-bukti etnografis yang sederhana dapat dikatakan bahwa, etnik Sasak adalah bagian dari keturunan Etnik Jawa yang menyeberang ke Pulau Bali kemudian ke Pulau Lombok, dan diperkirakan mulai sejak zaman Kerajaan Daha, Keling (Kalingga), Singosari sampai pada zaman Kerajaan Mataram Hindu pada abad ke 5-6 Masehi. Lebih-lebih setelah hampir runtuhnya Kerajaan Majapahit di penghujung abad ke-15 atau tepatnya sekitar tahun 1518–1521 di saat memasuki era Islamisasi, penyeberangan migran Jawa ke Lombok semakin meningkat. (Salam, 1992: 32)

Duplikasi nama-nama tempat maupun nama-nama orang antara Jawa dan Lombok dapat menjadi bukti akan hal ini, seperti Kediri, Kuripan, Keling, Jenggala, Pajang Mataram, Gresik, Surabaya, Medang, Menggala, Wanasaba, Suralaga, Pringgabaya, Kutaraja, Suranadi, Sukaraja, Kutara, Peneraga, dan lain-lain. Juga, dalam hal penamaan orang terlihat dengan jelas pengaruh dari nama-nama Jawa, seperti Raden Wiracempaka, Mamiq Diguna, Loq Swarna, Baiq Diah Purwanti, La Sumirah, Setiawati, dan lain-lain.

Hal itu juga terlihat pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, kesenian rakyat, tata nilai, adat istiadat, yang relatif memiliki kesamaan, dan dipengaruhi oleh budaya Jawa. Duplikasi tulisan huruf Jawa yang kemudian populer disebut *Jejawen/Jejawan* dalam huruf Sasaka dengan bahasa Kawi menjadi tulisan yang digunakan dalam kitab-kitab lontar Sasak yang disebut *takepan*.

Adapun bukti tertulis yang menandai bahwa Etnik Sasak mempunyai hubungan dengan Etnik Bali adalah penemuan nekara perunggu yang bertuliskan “*Sasak dana prihan srih Jawa nira*” (benda ini pemberian orang-orang Sasak). Kerangka perunggu itu berangka tahun 1077 Masehi, bertuliskan huruf kuadrat. Nekara itu ditemukan di Desa Pujungan Tabanan Bali. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian arkeologi atau hasil ekskavasi di Gunung Piring, Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah bagian selatan pada tahun 1976, menunjukkan sekitar 1600-1800 tahun yang lalu, Pulau Lombok telah dihuni orang. Penduduk di kala itu mempunyai kebudayaan yang sama dengan penduduk yang mendiami Gilimanuk Bali dan Pulau Pallawan di Piliphina. (Salam, 1992: 32)

Pada abad ke 5-6 M, migran-migran Jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga, Daha, Singosari, berdatangan ke Lombok dengan membawa paham agama Shiwa-Budha. Menyusul setelah itu, kerajaan Hindu Majapahit, Hindu dari Jawa Timur masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan agama Hindu-Budha di kalangan orang Sasak. Pengaruh migran yang membawa agama Shiwa-Budha maupun Hindu-Budha tidaklah signifikan karena setelah dinasti Majapahit jatuh pada abad ke-13 raja Jawa muslim, untuk pertama kalinya membawa agama Islam masuk melalui Gowa Sulawesi dan tiba di Lombok dari arah timur laut. Disusul kemudian oleh orang-orang Makasar (Bugis) dari

kerajaan Gowa tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai kerajaan asli Etnik Sasak yakni Selaparang. Pada saat yang bersamaan Kerajaan Gelgel dari Bali berusaha melakukan infiltrasi ke Lombok Barat untuk menguasai Lombok atau kerajaan Selaparang, sekaligus membendung gerak maju kekuasaan dari raja Gowa yang membawa misi Islam Sunni.²

Selain konversi orang Sasak Boda ke dalam Islam, secara khusus dapat dilihat bahwa dua kerajaan terakhir inilah yang memengaruhi secara dominan sosial budaya masyarakat Sasak hingga saat ini, termasuk istilah tuan guru itu sendiri. Namun secara umum sosial budaya masyarakat Sasak dipengaruhi oleh semua kebudayaan migran yang datang ke Lombok, atau dengan kata lain, kekuatan asing yang menaklukkan Lombok selama berabad-abad sangat menentukan cara orang Sasak menyerap pengaruh-pengaruh luar. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sosial budaya masyarakat Sasak berkaitan dengan sistem budaya yang kompleks, yang termanifestasi ke dalam bahasa, adat istiadat, tata nilai, busana, sistem kepercayaan, beberapa tradisi dan kebiasaan, nama-nama orang dan tempat, tradisi kesenian, dan permainan rakyat.

Sistem budaya yang kompleks ini menurut penulis, lahir dari pengalaman dan beban sejarah yang cukup panjang tersebut, dengan berganti-gantinya beberapa etnik dan bangsa lain yang menguasai Lombok sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-20, dan menimbulkan akibat percampuran budaya yang cukup luas. Kondisi itu, sebagaimana Kamardi (2004) melahirkan permasalahan budaya, yakni rapuhnya rancang bangun dan desain budaya Sasak sehingga menjadikannya tanpa struktur yang jelas. Hal ini menjadikan masyarakat Sasak tidak percaya diri dan tidak mempunyai kemampuan kompetisi untuk tampil ke

² Sekitar abad ke-17 kerajaan Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok Barat, kemudian mengkondisikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok, setelah mengalahkan kerajaan Makassar pada tahun 1770. Kekalahan ini mendorong beberapa pemisahan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali. Akhirnya Belanda berhasil menjadi penjajah baru terhadap orang-orang Sasak. Kemudian setelah periode Belanda, pada tahun 1941-1945 Jepang datang sebagai penjajah baru. Penduduk Jepang berlangsung singkat, kurang lebih tiga setengah tahun. Pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Belanda dengan memboncong pada pasukan Inggris kembali ingin menguasai Lombok yang praktis sudah memperoleh kemerdekaan pada tahun 1946 Lombok secara pasti telah menjadi bagian Republik Indonesia. Lihat Solihin Salam, *Lombok Pulau Perawan; Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta: Kuningmas, 1992), h. 143

depan dan mudahnya masyarakat sasak luluh dalam budaya luar yang lebih kuat intensitasnya.³ Sehingga apabila dikaitkan dengan penetrasi wahabisme maka tidak mengherankan jika pengamalan agama model Arab ini kemudian sedemikian cepat memengaruhi dan berkembang di tengah masyarakat Sasak (Lombok).

Adapun kaitannya dengan nama Lombok, seperti disebutkan dalam kitab Negara Kertagama, sebuah kitab Hukum dan Pemerintah kerajaan Majapahit, yang disusun Empu Prapanca, pada pupuh 14 tertulis sebutan atau nama untuk Pulau Lombok adalah “Lombok Mirah Sasak Adi” yang makna bebasnya: “Kejujuran adalah permata kenyataan yang utama”. Karena itu, *tau Sasak* (orang Sasak) yang menghuni Lombok atau Gumi Selaparang, pada dasarnya dalam pergaulan hidupnya mengedepankan sifat dan polah laku yang *lomboq* yang bermakna lurus atau jujur. (Departemen P dan K, 1989: 130) Jika kemudian lahir polah laku yang bertentangan dengan makna filsafati *lomboq*, hal ini juga dapat dikatakan sebagai efek samping dari pengaruh para migran.

Secara administratif Lombok Mirah meliputi wilayah Lombok Barat, mulai batas *kokoq* (sungai) Dodokan Pemepek kearah barat sampai pantai selatan Lombok. Sedangkan *kokoq* dodokan kearah timur sampai panta selatan alas termasuk wilayah administratif Sasak Adi. (Departemen P dan K, 1989: 131) Sejiwa dengan makna filsafati dari sebutan *lomboq* mirah Sasak adi, makna ada beberapa bentuk kearifan tradisional dalam hubungan kemasyarakatan, yang sudah tumbuh lama untuk terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya. Contoh nyata dalam pergaulan masyarakat. Orang Sasak, menyebut atau memanggil sahabat atau kawan. *Batur* Bali, *Batur* Jawa, *Batur* Ambon, *Batur* Batak dan *Batur* Kristen demikian sebaliknya, sahabat dari etnik Bali dan etnik lainnya (non Sasak), memanggil orang Sasak *semeton* (saudara), misalnya *semeton* Sasak.

³ Kekurangberdayaan tersebut tergambar dalam rasa malu (*ilaq, lila*) dan kurang berani (*pelila'an*) menonjolkan diri walau sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Selain itu, cepatnya timbul iba yang berlebihan (Sasak: *periak*, mudah percaya pada sesuatu yang belum jelas sebabnya, hingga sesenggak (pribahasa) tradisional: *lila-lila kelewe* atau *lembewe* (malu-malu kaki seribu—suatu ungkapan yang menggambarkan sikap orang Sasak yang malu dan ragu dalam berpendapat dan bertindak) menjadi relevan dalam hal ini.

Dalam interaksi sosial dalam antar kelompok masyarakat (terutama antar orang Sasak dengan Bali, selain dengan orang Kristen Om yang berasal dari Timor (NTT) dan Ambon orang etnik Tionghoa di Lombok, telah terjadi proses akulturasi dan adaptasi sistem nilai yang satu dengan lainnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi, adalah antar individu warga, walaupun antara kelompok masyarakat (komunitas). Masing-masing membawa sistem nilai sendiri-sendiri, sehingga interaksi sosial yang berlangsung pada hakekatnya adalah interaksi berbagai sistem budaya yang secara aktual tereksresi ke dalam berbagai bentuk perilaku positif dan atau sebaliknya.

Dari pergaulan hidup yang telah berlangsung ratusan tahun antara orang Sasak dan orang Bali di Lombok telah terjadi saling menyadari adanya perbedaan di antara mereka. Karena kenyataan yang harus diterima bahwa mereka hidup bersama dalam satu wilayah menuntut mereka untuk hidup berdampingan dalam kedamaian. Keyakinan damai dalam diri masyarakat majemuk akan dikekalkan, manakala golongan minoritas diakui keberadannya, dihormati keyakinan agamanya oleh golongan mayoritas, demikian sebaliknya.

Kelompok minoritas dalam masyarakat Sasak ialah kelompok non Sasak, seperti minoritas Hindu-Bali, Kristen Om, etnis tionghoa dan kelompok migran atau pendatang lainnya. Kelompok minoritas selama ini (sebelum peristiwa 1 Januari 2000) diperlakukan sebagai tetangga dengan sikap baik terhadap mereka. Hidup dan bekerjasama dalam segala hal yang menyangkut pergaulan hidup, tetapi tidak dalam hal agama. Selama ini kelompok minoritas tersebut telah mengetahui dan memahami budaya Sasak. Baik umat Hindu maupun Kristen Om, tidak pernah secara eksklusif dan terbuka menyebarkan agama mereka.

Sebaliknya orang Sasak Islam tidak pernah bertindak untuk memengaruhi para pendatang (minoritas) yang non Islam untuk berpindah agama menjadi Islam. Masing-masing pemeluk melakukan ibadah agamanya dengan tenang dan damai. Dalam pergaulan yang demikian, maka telah terbentuk kebiasaan seluruh masyarakat untuk hidup bersama, yang secara sadar atau tidak sadar telah mengacu kepada berbagai aspek sosiologis. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dibangun bersama dan dipelihara bersama-sama di tengah masyarakat tanpa memandang

agama, falsafah hidup, adat budaya dan kebiasaan sehari-hari itu dapat tercermin dalam bentuk-bentuk kearifan lokal.

3.1.2. Budaya Tradisional Sasak

Kearifan budaya tradisional atau budaya lokal (*local knowledge* atau *local indigenous*) adalah semua keahlian-keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di daerah, dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya untuk mewujudkan hidup yang harmonis. Kearifan budaya adalah suatu terminologi yang diberikan bagi keluhuran nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur di masa lampau, yang terbukti secara signifikan memberikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara kuat dan utuh, lurus dan jujur, sungguh-sungguh dan penuh rasa kasih atau sayang. (Kamardi, 2004: 98)

Sesungguhnya kearifan tradisional sudah melekat pada masyarakat Sasak—dalam kaitannya dengan penataan hidup harmonis—masih terlihat dalam pergaulan sehari-hari antara Islam-Sasak dan Hindu-Bali, seperti di Kecamatan Narmada khususnya di desa Batu Kumbung pada dusun Tratak, Pondok Buaq di desa Segerongan pada Dusun Karang Bayan, Loang Serang. Desa Selat pada Dusun Suranadi dan Selat dan Desa Bilebante serta Ubung dan Mantang di Lombok Tengah. Mereka berdampingan dengan penuh kedamaian sejak ratusan tahun yang lalu, *krame banjar* dan *awig-awig* (lisan) banjar-lah yang merekatkan hubungan itu hingga kini. (Kamardi, 2004: 108)

Krame sebagai norma sosial di tengah masyarakat Sasak terwujud ke dalam tiga *krame* yaitu *titi krame*, *base krame*, dan *aji krame*. *Titi krame*, yaitu adat yang diatur *awig-awig* sebagai hasil kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Jika dilanggar dikenai sanksi sosial atau sanksi moral. *Titi krame* ini antara lain menyangkut adat *midang* (bertandang ke rumah pacar) adat *liwat* (melewati halaman rumah orang lain), adat *betemue* (adat bertamu) dan lain-lain. *Base krame*, yaitu budi pekerti, sopan santun atau tata tertib adat yang diatur dalam *awig-awig* adat yang harus dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang santun dan tertib. Dilakukan dengan sepenuh hati *tertib-tapsila*.

Menggunakan bahasa yang sopan, sikap yang santun. Terutama terhadap orang yang dihormati dan dihargai karena dilihat dari umurnya seperti yang muda menghormati tua, atau dilihat dari status sosialnya seperti rakyat menghormati pimpinannya.

Adapun *aji krame*, yaitu harga adat komunitas, atau juga harga status sosial seseorang atau nilai martabat kekerabatan seseorang yang terkait dengan hak dan adat dalam komunitas, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat adat secara umum. Besar kecilnya nilai adat atau *aji krame* itu terungkap dalam ketentuan adat perkawinan, *sorong serah aji krame*. Menyepakati *aji krame* berarti menghargai kedudukan atau martabat seseorang atau komunitas dalam masyarakat Sasak. Adapun pengkramen adat *urip-pati* (hidup-mati), yakni *krame banjar*, *krame gubuk*, dan *krame dese*.

3.1.2.1. Krame Banjar

Krame banjar yaitu suatu (kelompok adat atau perkumpulan) masyarakat adat yang anggotanya terdiri dari penduduk di suatu kampung atau dusun (dasan) atau berasal dari beberapa desa, yang keanggotaannya berdasarkan dan mempunyai tujuan yang sama. Anggota-anggota banjar dapat saja terdiri dari suatu keturunan yang sama, satu pihak atau satu agama. Perkumpulan adat yang keanggotannya homogen, atau keanggotaannya terjadi karena adanya hubungan emosional sosiologis yaitu hubungan sosial berdasarkan kepentingan bersama. Disebut juga *krame banjar urip* yaitu pati suatu banjar yang menyelenggarakan urusan orang hidup dan orang yang mati. *Krame banjar urip-pati*, sesuai kepentingan masyarakat terbagi ke dalam empat bentuk:

Pertama, Krame Banjar Subak adalah perkumpulan para petani (penggarap sawah pertanian) atau perkumpulan petani pengguna air sawah yang berada dalam wilayah subak tertentu (daerah tutorial penggunaan air dari satu bendungan tertentu). Anggotanya disebut *sekeha subak* berkewajiban membayar upah *pekasih* dengan mengumpulkan seikat padi atau lebih sesuai luas tanah garapan anggota *sekeha*. Kewajiban lain adalah bergotong royong membersihkan dan memperbaiki salurah *kokoh* (sungai). *Telabah* (parit), *pengempel* (dam air)

dan tembuku (pintu air) dan lain-lain sarana pengairan. Termasuk bergotong royong melakukan ‘selamet pengempel’ atau tembuku (kenduri) setelah selesai memperbaiki pengempel atau tembuku). Anggota (sekeha) banjar subak bisa menjadiperkumpulan yang heterogen, terdiri dari bermacam-macam etnis dan agama. Pada krame ini dapat terpatri rasa persaudaraan yang tinggi.

Kedua, Krame Banjar Merariq yaitu banjar pemuda yang membentuk krame banjar untuk mengadakan arisan kawinan. Uang iuran anggota banjar diberikan untuk membantu anggota banjar diberikan untuk membantu anggota yang menikah atau kawin. *Ketiga, Krame Banjar Mate* yaitu perkumpulan yang mengumpulkan iuran anggota untuk membantu anggota yang dapat musihab kematian. Dapat berupa kain putih untuk kafan dan uang belasungkawa untuk membantu biaya kematian.

Dan *keempat, Krame Banjar Haji* yaitu sejenis perkumpulan haji, dengan pola sama seperti mendapat dana haji dari iuran anggota yang terkumpul, juga membantu anggota untuk bergotong royong dalam penyelenggaraan persiapan pemberangkatan ke Mekkah. Seperti membuat terob, melaksanakan adat zikir dan do'a bersama di rumah calon haji. Termasuk juga berkewajiban mengantar keberangkatan yang bersangkutan kembali dari Makkah, anggota krame haji juga bersama-sama menjemput dan menyambutnya.

3.1.2.2. Krame Gubuk

Suatu bentuk krame adat yang beranggotakan seluruh masyarakat dalam suatu (dasan, dusun, kampung) tanpa kecuali. Artinya bahwa keanggotaan krame tidak memandang bulu asalkan secara adat dan administratif yang bersangkutan adalah penduduk yang sah di dalam. Jadi *krame* (adat) yaitu seperti unsur majelis pimpinannya sebuah masjid adat yang berbeda pada tingkat kampung (dasan, dusun) yang terdiri dari kliang adat, juru arah (pembangu kliang yang bertindak sebagai penghubung gubuk), lang-lang (kepala keamanan). Kiai penghulu gubuk, mangku (pemegang adat) gubuk juga *penaoq gubuk* (para tetua kampung) yang lain dan disamping itu juga termasuk *penaoq agama* (tokoh agama) seperti para tuan guru ustaz yang bertempat tinggal di dalam gubuk.

Di *Dayan Gunung* (Lombok Barat bagian utara) seperti halnya di Bayan yang termasuk menjadi anggota majelis krame gubuk adalah para *taoq lokaq* atau mangku seperti mangku pembanggar atau mangku menyunat gubuk dan lain-lain. Pekasih, mangku pengalas (pawang hujan) seperti di Gangga dan Tanjung, dan juga termasuk sebagai tetua Majelis Krame Subak atau Desa.

3.1.2.3. Krame Dese

Krame dese yaitu majelis adat tingkat desa, terdiri dari pemusungan (kepala desa adat), juru arah (pembantu kepala desa), lang-lang desa (kepala keamanan desa), jaksa (hakim desa), luput (koordinator kesejahteraan desa), kiai penghulu. Khusus di Bayan, kiai ketip (kitab), lebe (lebai), modim (modin) dan kiai santri (kiai pembantu) mereka masuk pemimpin inti majelis adat desa. Juga masuk dalam anggota majelis adat adalah para *toaq lokaq* atau mangku adat ada pemangku atau mangku gubuk. Majelis adat disebut *gegundem*.

Mengenai hukum adat (sebagai hukum masyarakat) dalam masyarakat Sasak telah lama menjadi cara penegakan keadilan di tengah mereka, bahkan menurut Badrun (2006) hukum adat Sasak pernah menjadi pilar penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil, dan hukum adat Sasak terbukti telah mampu berjalan dalam bingkai sosiologis yang rapi dan berlaku secara turun temurun. (Badrun, 2006: 177).

Secara teoritis hukum adat adalah hukum masyarakat yang dibentuk atas dasar pertimbangan moralitas sosial (adat), dan secara turun temurun mengikat gerak konfigurasi dan konstelasi sosial dalam ruang dan waktu yang tak terbatas. Hukum adat merupakan cermin dari cita-cita, kepercayaan dan prinsip moral yang sama. Hukum adat memiliki logika hukum tersendiri yang didasarkan pada ketentuan bersama yang disepakati sebagai media sanksi sosial. Hukum adat biasanya akan bergerak dalam batas prevelese etnografis, dan dalam masyarakat Sasak semua hukum (aturan) adat yang disepakati disebut dengan *awig-awig adat*.

Dalam kitab Kotaragama—kitab hukum dan aturan adat etnis Sasak, menyebutkan bahwa setiap pelanggaran adat dapat dikenai sanksi adat berupa *dedosan* (denda adat) dan juga dikenai hukuman moral atau sosial. *Dedosan* dapat

berupa *kepeng* (uang) bolong yaitu uang Cina zaman dahulu. (Kamardi, 2004: 29). Untuk itu uang bolong yang sudah langka itu dapat diganti dengan mata uang yang sedang berlaku pada saat ini. Sedangkan hukuman moral atau sosial antara lain dapat berupa pengucilan keluar kampung atau desa, yang dalam istilah adat disebut *teselong*.

Mengenai perkembangan hukum adat dalam sejarah masyarakat Sasak menunjukkan gejala fluktuatif dan sedikit mengalami pergeseran karena pengaruh modernisasi dalam segala bidang. Namun demikian, menurut penulis hukum adat ini akan terus menjadi ruh dan pakem penegakan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat jika tetap berpijak pada kearifan budaya tradisional Sasak, walaupun karakter fisik ritual pemberian sanksi hukum tidak sama dengan tempo dulu.

3.1.3. Hubungan Sosial

Hubungan Sosial⁴ dalam komunitas Sasak selalu mengedepankan dan berpijak pada pembentukan hubungan yang harmonis di tengah-tengah mereka, sehingga dalam hubungan antar individu akan selalu memerhatikan nilai “saling” sebagai pengikat persaudaraan dalam membentuk ikatan persaudaraan yang kuat.

Ikatan persaudaraan tersebut termanifestasi ke dalam acara-acara adat seperti dalam *acara besiru*⁵, *begal*⁶, dan *bederep*⁷. Hal ini kemudian terpola ke dalam moto *beriuk tinjal* yakni kebersamaan gerak pikiran. Selain itu

⁴ Sebagai contoh, seperti dalam pesta perkawinan. Dalam hal ini di kenal istilah *gantiran* (hantaran) yang berkelindan dengan *nenalet*. Hubungan tersebut terjadi jika yang hajat pesta (pihak pengantin pria) tidak mempunyai seekor sapi jantan untuk membayar hantaran (*gantiran*) kepada keluarga pengantin wanita, maka oleh warga kampung secara individu pihak laki-laki tersebut harus dibantu dalam pengadaan *gantiran* (sapi), bantuan yang diberikan ini disebut dengan *nenalet* (menanam semu budi). Dan sapi itu harus diganti oleh pengantin pria jika yang memberi bantuan menghadapi kewajiban yang sama dengan catatan.sapi yang dipakai sebagai ganti harus sama.

⁵ *Acara Besiru* yakni gotong-royong bekerja di sawah dari mengolah tanah, menanam sampai menuai hasil, secara bergilir ranpa upah.

⁶ *Begal*, saling bantu mengolah tanah sawah dengan bajak, cangkul maupun lainnya dengan upah murah yakni hasil sawah kelak apabila sudah penen.

⁷ *Bederep*, mengetam atau menuai hasil sawah pertanian dengan upah dalam bentuk hasil produksi pertanian dengan dikatam misalnya padi.

pengedepanan sopan santun dalam berkomunikasi pun sangat dijunjung tinggi antara mereka.

3.1.3.1. Nilai “Saling” sebagai Pengikat Persaudaraan

Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam bidang hubungan kekerabatan dan persahabatan, dalam masyarakat Sasak ada empat “saling” yang dijadikan sebagai pengikat persaudaraan di antara mereka, yaitu:

1. *Saling Perasak*, yaitu saling memberi atau mengantarkan makanan.
2. *Saling Pesilaq*, yaitu saling mengundang untuk suatu hajatan keluarga, misalnya dalam upacara perkawinan, dan sebagainya
3. *Saling Laiq atau Ayo*⁸, yaitu saling layat jika ada kerabat atau sahabat yang meninggal. Jika ada yang meninggal, maka keluarga, sahabat, handai taulan, akan datang melayat sekalipun tidak diberitahu secara resmi, lebih-lebih jika ada dipermaklumkan. Semua pelayat biasanya membawa *pelangar* (bawaan berupa beras atau uang).
4. *Saling ajin atau saling lilaq*, yaitu saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan.

Selain itu, dikenal juga pengikat persaudaraan yang intensitasnya tidak sekuat sebelumnya.

1. *Saling Jangok*, yaitu silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain. Dalam kesempatan seperti itu, yang menjenguk sesama membawa oleh-oleh (*kaluq-aluq*) berupa makanan, buah-buahan, minyak tanah dan lain-lain. Paling tidak ucapan do'a dan rasa simpati.
2. *Saling Bait*, yaitu saling mengambil dalam adat perkawinan, terutama mempelai terjalin hubungan yang setara, asalkan antara kedua calon keluarga dan mempelai terjalin hubungan yang setara, yang disebut kupu (setara, kesetaraan) dalam tingkat sosial, ekonomi, _esam-ciri

⁸ *Saling laiq atau saling ayo*, diartikan juga sebagai saling kunjung mengunjungi. Tanpa ada saling undang secara resmi. Sudah merupakan kebiasaan saling kunjung mengunjungi, lebih-lebih jika pemukiman antar komunitas berdekatan.

dan sifat fisik, terutama *kupu* dari soal keyakinan agama. Jika terjadi tidak *kupu* sosial agama, maka secara adat dan agama, penyelesaian dilakukan secara sepihak oleh pihak laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar keluarga pihak perempuan karena dianggap melanggar awig-awig adat tidak dikucilkan secara adat oleh komunitas kerapahan (perdamaian) akan terjadi secara alami dalam waktu yang *_esame_e* sama.

3. *Saling Wale atau Bales*, yaitu saling balas silaturahmi, kunjungan atau *semu budi* (kebaikan) tidak pernah terjadi karena kedekatan persahabatan di antar *semeton* Sasak dan *batur* Bali atau dengan batur dari etnik atau agama lain. Ketika *saling bales* ada buah tangan yang dibawa batur yang *_esame*, yang disebut *pejambeq* (bawaan) berupa (umumnya) ayam dan ditambah hasil sawah atau kebun yang sedang dipanen.
4. *Saling Sauq*, yaitu percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama sesama sanak saudara Sasak dan antara orang Sasak dengan *batur luah* (non Sasak).
5. *Saling Peringet*, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat atau sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan atau silaturahmi.

Nilai “saling” ini kemudian mengikat persaudaraan orang Sasak dimana pun mereka berada, sehingga nilai “saling” ini secara tidak langsung menjadi barometer untuk mengukur tingkat kekuatan kesusakan (*tau Sasak*) seseorang. Adapun dalam ranah pemikiran keagamaan nilai “saling” ini dikedepankan dalam membentuk komunitas Islam Sasak yang solid.

3.1.3.2. Cara Berkomunikasi

Dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis berkaitan dengan cara berkomunikasi, dalam komunitas Sasak selalu mengedepankan sopan santun yang disesuaikan dengan tingkat atau status sosial individu pengucap dan lawan bicara, dan disesuaikan juga dengan kondisi atau suasana dimana bahasa tersebut

diujarkan dengan memperhatikan *tata/titi basa*, *indit basa*, *ragin basa*, dan *sesenggak*.

1. *Tata/titi basa*, yaitu tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Sasak yang benar. Dalam pengungkapan pikiran, sisi hati, pendapat, kehendaknya menggunakan bahasa Sasak yang baik dan benar, tidak menimbulkan salah makna dan salah bahasa Sasak yang baik dan benar, tidak menimbulkan salah makna dan salah tafsir. Dengan maksud menghilangkan ketersinggungan seseorang yang disebabkan karena pengungkapan bahasa yang tidak benar.
2. *Indit basa*, penggunaan bahasa dalam bahasa sasak, sesuai dengan tingkatan status/ kedudukan sosial seseorang. Baik kedudukan dalam urutan berdasarkan umur maupun kedudukan atau jabatan seseorang dalam masyarakat. Lawan bicara yang dihormati karena pangkat dan jabatannya, harus disapa dengan menggunakan kata-kata kalimat yang mengandung penghormatan.
3. *Ragin basa*, yaitu penggunaan kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Penggunaannya harus profesional sesuai dengan posisi lawan bicara.
4. *Sesenggak* (pribahasa), yaitu ungkapan-ungkapan bahasa Sasak yang berbentuk *sesenggak* (pribahasa) *sesimbing* (perumpamaan sindiran), *penerem* (perumpamaan penegas), jika digunakan dengan tepat dan dapat membentuk kesejukan dalam pergaulan. Dapat menghindari ketersinggungan.

Perwujudan bahasa tersebut digunakan dalam pelaksanaan upacara *urip* atau *pati*, seperti pada *acara sangkep majelis adat*, *sorong serah aji krama* dan lain-lain.

1. Adat *krama* seperti dalam upacara *sorong serah aji krama* sebagai serangkaian dari adat perkawinan etnik bangsa Sasak berkaitan dengan harga adat.

2. Adat *gama*, yaitu pelaksanaan adat yang berkaitan dengan ajaran atau petunjuk agama, seperti ada nikahang (adat pernikahan) adat nyunatang (adat khitanan), adat ngurisan (adat cukuran) dan lain-lain.
3. Adat *luar gama*, yaitu acara yang berkaitan dengan aturan hukum komunitas Sasak setempat yang didasarkan pada *awig-awig adat* yang sudah disepakati bersama. Seperti aturan acar amemilik *kiai penghulu*, pemangku/ mangku adat. Cara menghukum pencuri, cara menghukum prang yang bero (orang yang berzinah, lawan jwnis yang haram nikah) dan lain-lain.
4. Adat *tapsila*, yaitu adat yang berlaku dalam pergaulan, membentuk hubungan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Misalnya adat bertamu, adat *midang* (bertandang ke rumah pacar), adat *menyilaq* (adat mengundang) dan lain-lain. Jadi adat yang berkaitan dengan sopan santun, tata tertib dalam pergaulan.

3.1.3.3. Konsep Harmonisasi dengan Dunia Lain

Adapun hubungan sosial masyarakat Sasak dengan dunia lain, seperti dengan tumbuh-tumbuhan, binatang dan mahluk halus, mereka mempunyai konsep harmonisasi dengan lingkungan hidup. Dengan konsep harmonisasi ini akan mencegah mereka untuk bertindak emosional dan brutal terhadap lingkungan, konsep tersebut antara lain:

1. Tidak dapat dilakukan penebangan hutan secara liar. Menebang pohon bambu pada hari Ahad. Pohon kelapa padahari Kamis misalnya, sangat dilarang Pelanggaran itu dapat menimbulkan *maliq* dan *medam* atau *tulah*, kebenden (kutukan). Kepercayaan itu hanya untuk pengendalian agar manusia tidak tertidak semena-mena.
2. Tidak membunuh binatang tertentu. Bagi binatang tertentu seperti tikus, binatang buas, kucing, dan lainnya dihormati, bahkan diberikan sebutan yang indah bagi tikus yang disebut *dende*, *datu* untuk binatang buas dan lain-lain. Jika binatang-binatang mati, harus ditanam dengan cara yang baik. Secara implisit dapat dikatakan bahwa tujuan

penghormatan terhadap binatang tertentu tersebut untuk menghindari agar mereka tidak merusak dan berbuat onar.

3. Pada komunitas masyarakat adat di Bayan Lombok Utara, sebelum menebang pohon, harus permohonan ijin dari makhluk halus yang dipercayai sebagai penunggu pohon atau pemilik pohon. Jika ada limbah yang dihasilkan dari pohon itu, harus dibuang pada tempat atau lokasi tertentu yang dimiliki masyarakat adat. Untuk menjaga keharmonisan itu secara adat telah ada *pemangku adat* yang disebut *perumbaq* dan *lokaq*. *Perumbaq gedeng daye*, berkuasa dan menjaga kawasan hutan, daerah peratanian dan mengawasi kawasan pesisir yang meliputi pantai dan laut. Sedangkan *lokaq peramo* yang bertugas menjaga, memelihara dan menebang pohon di kebun adat atau milik adat. Pada masyarakat adat lainnya seperti di Gangga dan Tanjung, petugas adat yang menjaga (kelestarian) hutan disebut *pengalas* atau *mangku atas* (bahasa Kawi: alas artinya hutan).

3.1.4. Hubungan Ekonomi

Dalam hubungan ekonomi perdagangan, misalnya dalam hubungan jual beli di kalangan komunitas Sasak, mereka akan selalu mengedepankan sifat sosial. Aplikasi dari sistem ini bisa dilihat dari perilaku sehari-hari mereka dalam hubungan ekonomi yaitu *saling peliwat*, *saling lilik* dan *saling sangkol*, sebagai perwujudan dari kebersamaan *saling tulung* (saling tolong-menolong).

Secara substansial perilaku dalam hubungan ekonomi ini sejalan dengan anjuran Al-Qur'an untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan (*wata'awanu 'alal birri wat taqwa*), perilaku tersebut antara lain:

1. Saling *Peliwat*, yaitu suatu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit atau jatuh rugi dalam usaha dagangannya, dengan cara menunda pembyaran utangnya untuk sementara, sebelum usahanya pulih kembali. Atau dengan memberi tambahan barang dagangan dan lain-lain.

2. *Saling liliq*, yaitu suatu bentuk menolong kawan dengan membantu membayar utang tanggungan sahabat atau kawan dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga atau ikatan lainnya yang mengikat.
3. *Saling sangkol*, yaitu suatu bentuk saling tolong menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima dagangan untuk melanjutkan usahanya.

3.2. Ungkapan Tradisional Etnik Sasak

Dalam bahasa Sasak ada beberapa ungkapan tradisional. Ada yang berbentuk peribahasa, dan ada pula yang berbentuk pepatah. Dalam bahasa Sasak ungkapan tradisional baik yang berbentuk peribahasa atau pepatah disebut *sesenggak*. Ungkapan tradisional sebagai salah satu bentuk kebudayaan lisan yang berupa kalimat-kalimat yang membaku, telah hidup dalam masyarakat, dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya secara turun menurun sampai saat ini. Demikian pula halnya dengan penggunaan ungkapan tradisional *sesenggak* dalam masyarakat Sasak.

Dalam ajaran *sesenggak* banyak terkandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai tradisional atau kearifan tradisional. Mengajarkan tentang ketuhanan, pendidikan, moral, hukum dan sebagainya. Pada hakekatnya *sesenggak* pada ungkapan tradisional adalah ungkapan ide, pandangan, keinginan, sikap serta perbuatan yang harus dilakukan, dan ataupun yang tidak harus dilakukan. Jadi ada *sesenggak* yang bernilai positif dan ada pula yang bernilai negatif.

Dalam kaitan dengan harmonisasi lingkungan hidup, *sesenggak* yang bernilai positif dapat diangkat dan direvitalisasi, agar menjadi perekat silaturahmi. Sedang *sesenggak* yang bernilai negatif perlu diketahui oleh masyarakat tetap dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Sesenggak yang bernilai positif antara lain misalnya :

1. *Adeqsa tao jauq aiq*, (supaya kita dapat membawa air). Ungkapan ini mengandung bahwa dalam suatu perselisihan atau pertengkaran yang sedang terjadi dan memanas, kita harus mampu menjadi pendingin.

Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai pembawa air, karena mempunyai sifat pembunuh atau pemadam api. Jika suatu pertengkaran menjadi panas (yang diumpamakan seperti api) maka airnya adalah orang ketiga yang memberi nasehat, sehingga yang sedang berselisih atau bertengkar menjadi dingin. Perselisihan akan berakhir dengan aman dan damai. *Sesenggak* ini biasanya digunakan sebagai nasehat kepada orang-orang yang sedang bertengkar atau berkelahi atau bermusuhan.

2. *Bareng anyong saling sedok* (bersama-sama sehidup semati). Ungkapan ini mengandung makna senasib seperjuangan. Dalam ungkapan ini digunakan perumpamaan seperti air. Jika dibutuhkan saling memberi karena air adalah penentu kehidupan yang sangat dekat dengan manusia.

Ungkapan pribahasa ini sering disandingkan dengan ajaran-ajaran agama (Islam) yang senada seperti nilai persatuan (*wa'tashimu bihablillahi jami'a*) dan selanjutnya digunakan sebagai alat motivasi oleh tuan guru dalam untuk menjalankan dan menaati ajaran-ajaran agama seperti anjuran infaq, shadaqah, dan kewajiban zakat.

3.3. Pengaruh Tuan Guru

Pengaruh tuan guru di tengah masyarakat Sasak sedemikian kuat karena seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tuan guru memegang peranan penting dalam menentukan dan mencegah pudarnya jati diri dan kultural agama sehingga dalam pergulatannya dengan masyarakat, pengaruh tersebut mampu membentuk varian-varian dalam Islam sekaligus mempengaruhi ritual masyarakat Sasak dengan keyakinan yang dibawanya.

3.3.1. Pengaruh Tuan Guru dalam membentuk Varian Islam Sasak

Sejak kehadiran Islam di Pulau Lombok, para penganjurnya (tuan guru) berupaya menerapkan strategi asimilasi dan akulturasi dengan cara mengintegrasikan tradisi Islam ke dalam tradisi (kebudayaan) lokal secara selektif, dan dilakukan melalui pemahaman kearifan tradisi lokal yang telah mengakar di tengah masyarakat

Sasak. Oleh tuan guru struktur sosial masyarakat Sasak—yang di dalamnya termaktub sistem sosial, kesenian dan pemerintahan—yang telah mapan tidak dirubah, bahkan dikemudian hari dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu dimaksudkan agar tradisi daerah sebagai sumber identitas khas suatu etnik tetap bertahan, dan Islam sebagai agama diterima dengan baik. Strategi ini nampaknya berhasil karena mampu menghindari timbulnya kegoncangan budaya, dan lebih efektif ketimbang menggantinya dengan tradisi lain yang masih asing.

Keberhasilan mengintegrasikan antara keislaman dengan “kedaerahan” ini sesungguhnya tidak terjadi secara serta merta dan berjalan mulus—atau dengan kata lain tidak terjadi atas kehendak satu pihak, melainkan melalui proses dialektik yang demikian panjang dan berliku. Dan keislaman yang terlihat di tengah masyarakat Sasak saat ini adalah hasil konklusi dari proses dialektik tersebut. Oleh karenanya “islamisasi” yang dianggap terlalu mencolok karena tidak mempertimbangkan proses asimilasi dan akulturasi dengan tradisi lokal seperti yang dilakukan oleh para penganjur wahabi akhir-akhir ini, cenderung mendapatkan kritik keras dari sebagian kalangan tuan guru dan masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keseluruhan tradisi lokal Sasak pasca masuknya Islam ke Lombok telah terwarnai oleh tradisi Islam baik yang sifatnya individual maupun kolektif, hal ini dapat dibuktikan dengan digunakannya do'a-do'a dalam bahasa Arab dalam setiap ritual, maupun penggunaan Hijriyah sebagai penanggalannya. Lebih-lebih ritual yang berkaitan dengan agama secara langsung seperti peringatan hari-hari besar Islam. (Dahri, 2004: 157). Sebagai contoh dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan misalnya, muslim Sasak—mengikuti tradisi besar—biasanya melakukan ritual dengan melaksanakan shalat *nishfu sya'ban*⁹, namun ada juga yang ritual yang bersifat lokal (tradisi kecil) masyarakat Sasak yakni *rowah wulan*¹⁰ dan *sampet Jum'at*¹¹ meski keduanya tidak dijumpai

⁹ Dalam acara tersebut masyarakat muslim Sasak dari berbagai kalangan berdatangan ke setiap masjid, mushalla dan langgar-langgar terdekat untuk mengikuti shalat *nishfu sya'ban* dengan berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan beberapa bacaan lainnya yang dianggap penting.

¹⁰ Upacara ini dilaksanakan sebulan sebelum datangnya bulan Ramadhan yakni pada awal bulan Sya'ban.

dalam referensi Islam, namun hal ini menjadi bagian dalam tradisi Islam yang dianggap penting di tengah mereka.

Oleh karenanya tradisi lokal yang ada saat ini sebenarnya adalah tradisi yang islami, karena memperlihatkan penggandengan tradisi Islam dengan tradisi lokal sebagai kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini bukan berarti mengubah Islam, melainkan mengubah manifestasi dari kehidupan tradisi lokal ke dalam Islam, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang substantif. Dan pada saat yang sama Islam menjadi mampu menawarkan tawaran alternatif yang sesuai dengan realitas yang menyertai umat sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian maka ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal yang menjadi kebutuhan masyarakat, maka tradisi yang penulis sebut sebagai tradisi yang islami adalah Islam dirumuskan dan diwujudkan dalam penampakan yang berbeda dari bentuk yang ada sebelumnya tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar dan nilai substansial ajarannya.

Namun demikian tanggapan masyarakat terhadap tradisi ini sangatlah beragam sehingga corak pelaksanaan tradisi ini pun menjadi beragam pula, sehingga dalam tataran aplikasinya tradisi ini dikenal adanya tiga varian kebiasaan keagamaan. *Pertama*, varian Islam Sasak Wetu Telu yang merupakan kelompok muslim Sasak yang bisa dikatakan paling taat mempertahankan tradisi lokal. Adat memainkan peran dominan di kalangan mereka, sehingga bagi sebagian kalangan muslim lainnya sulit membedakan antara ritual adat atau agama. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan referensi dalam menjalankan ritus tersebut. Referensi yang mereka gunakan dalam menjalankan ritus-ritusnya adalah lontar seperti Lontar Jatiswara, Nurcahaya, Nursada dan lainnya.

Kedua, Varian Islam Sasak Waktu Lima, varian Islam kelompok ini walaupun mereka menjalankan tradisi lokal akan tetapi mereka selektif dalam memilih tradisi yang terkait dan bisa dikaitkan dengan tradisi Islam umumnya. Adapun tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal jama'ah mereka tolak, dan berusaha menggantinya dengan hal-hal yang selaras

¹¹ Upacara ini dilaksanakan pada hari Jumat minggu terakhir bulan Sya'ban.

dengan Al-Qur'an dan sunnah. Mereka juga berusaha menjalankan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Hadist Nabi yang diterapkan oleh umat Islam pada umumnya, terutama yang menyangkut aqidah, syariah, mu'ammalah, dan akhlak.

Dan *ketiga*, Varian Islam Wahabi. Varian ini sesungguhnya merupakan fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia Islam, dan bukan merupakan kasus lokal masyarakat Islam Sasak. Namun, ciri khas yang membedakan mereka dengan kaum wahabi umumnya terutama di Mekah adalah mereka menolak imam mazhab dan menolak taklid kepada mereka. (Tuan Guru Musthafa Umar, Wawancara 15 Juli 2006). Varian Islam jenis ini menolak keseluruhan tradisi lokal yang tidak mempunyai landasan dalam Al-Qur'an dan hadits, sehingga apapun jenis tradisi lokal baik yang dianggap islami, apalagi murni warna kelokalannya ditolak dan dianggap bid'ah dan sesat.

3.3.2. Pengaruh Tuan Guru dalam Ritual Masyarakat Sasak

Dalam setiap komunitas masyarakat selalu ditemukan adanya ritus lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah. Ritus ini adakalanya bertentangan dengan keyakinan (aqidah) dengan ajaran baru yang datang kemudian, sehingga diperlukan cara untuk mengintegrasikan ritus tersebut agar sejalan dengan ajaran yang datang tersebut. Demikian juga dengan masyarakat Sasak, dalam komunitas ini dikenal beberapa ritus yang substansinya mengarah pada pemujaan roh leluhur, seperti yang tadinya terjadi pada *gawe urip* dan *gawe pati*.

Oleh para tuan guru ritus-ritus ini kemudian diisi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan Islam maupun tradisi Islam, atau dengan kata lain ritus tersebut tetap dipertahankan namun substansinya tidak lagi diperuntukkan sebagaimana sebelumnya, akan tetapi dititikberatkan pada penyembahan, dan penyerahan kepada Allah SWT—inilah yang penulis maksud dengan penafsiran—walaupun dalam pelaksanaannya nanti ritus ini terjadi perbedaan persepsi antara Wetu Telu dan Waktu Lima.

Bentuk-bentuk ritual tersebut seperti dalam *gawe urip* dan *gawe pati*. *Gawe urip* merupakan ritus yang dilaksanakan pada manusia yang masih hidup,

gawe ini terdiri dari *buang au* (upacara kelahiran)¹², *ngurisang* (memotong rambut bagi bayi yang baru lahir)¹³, dan *ngitanang* (berkhitan/bersunat)¹⁴. Adapun *gawe pati* merupakan ritus yang dilakukan untuk orang yang meninggal (upacara kematian).

Upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Sasak agak berbeda dengan umumnya upacara kematian yang ada di berbagai daerah lainnya. Upacara kematian ini terlihat lebih spesifik dan lebih rumit lagi pada masyarakat penganut Islam *wetu telu*, mulai dari hari penguburan (*nyusur tanah*), peringatan hari ketiga

¹² Upacara kelahiran merupakan ritus yang menjadi suatu keharusan oleh masyarakat Sasak sebagai tanda rasa syukur atas anugrah ilahi. Proses melahirkan bagi masyarakat Lombok masih memanfaatkan dukun yang lazim disebut dengan *belian* (dukun beranak)—khususnya masyarakat-masyarakat yang berada di pedesaan. Ritual yang dilakukan dalam proses bersalin tersebut adalah *belian* membakar arang dan menempatkannya dibawah ranjang dimana bayi dibaringkan, dengan tujuan agar bayi merasa hangat dan dapat tidur nyenyak.

Seminggu kemudian orang tua bayi dibantu *belian* yang membantu proses *buang au* (abu) yang dihasilkan dari arang sembari memberikan nama bayi yang baru dilahirkan itu. Keyakinan bahwa setiap nama sangat berpengaruh terhadap perkembangan bayi berikutnya, dan setiap nama bayi yang tidak cocok akan membawa malapetaka dan kemalangan dalam hidupnya. Berdasarkan keyakinan itulah para orang tua berkonsultasi dengan pemangku atau tuan gurunya. Dan pada akhir acara dibacakan do'a dalam bahasa Arab.

¹³ Upacara yang dilakukan setelah acara *buang au* yang dilakukan setelah pemberian nama bagi bayi yang baru lahir. Namun dalam *wetu telu* upacara ini dilakukan bagi anak yang sudah berusia 1 sampai 7 tahun. Kemudian acara ini disusul dengan *molang malik* atau upacara pemotongan umbag kombong. *Wetu telu* percaya bahwa Ngurisang dan molang malik merupakan upaya pengislaman, maka setelah dua acara ini anak dapat dikatakan selam (muslim).

¹⁴ Di kalangan *wetu telu*, anak laki-laki dikhitan saat berusia antara 3 hingga 10 tahun. Seperti buang Au dan Ngurisang, mereka juga memandang Ngitanang sebagai simbol pengislaman. Seorang anak masih tetap Boda sampai dia dikhitan. Kedudukan lokak penyunat, tukang khitan, seperti jabatan adat lainnya, bersifat turun temurun.

Gambaran ritual *Ngitanan* atau *besunat* pada *wetu telu*; seorang anak laki-laki yang akan dikhitan sebelumnya diarak—dengan dandan dan berpakaian dengan pakaian adat dan menurut keyakinan mereka dapat mengurangi rasa sakit. Masing-masing anak laki-laki yang mau khitanan diangkut dengan memakai tandu, Arak-arakan itu dipimpin oleh kelompok sebuah gamelan. Kemudian setelah selesai proses nyengerem mereka diarak pulang dan menuju tempat khitanan, masing-masing anak berada di pangkuan ayahnya. Peralatan yang dipakai untuk menyunat berupa sebilah pisau sunat dan dua potong bambu dicelupkan kedalam batok kelapa yang berisi air kelapa -dan kemudian dengan dibantu ayah si anak Lokak penyunat melaksanakan tugasnya memotong ujung penis anak tersebut, dan potongan penis yang luka dibungkus dengan ramuan dedaunan—digunakan untuk menghentikan pendarahan—yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian pembantu lokaq penyunat mengusapkan air keramat (aik mel-mel) yang telah disiapkan sehari sebelum pelaksanaan khitanan ini dilaksanakan pada saat kiai, pemangku dan toaq lokaq membacakan lontar. Lontar itu setelah dibaca kemudian direndam dalam sebuah waskom air semalaman, oleh karena itu air tersebut dianggap bertuah dan diberikan kepada anak-anak yang disunat untuk mengurangi rasa sakit mereka. Upacara tersebut berakhir dengan makan bersama dan pengolesan *sembek* disetiap kening orang, agar mendapatkan keberkahan, keselamatan dan kesehatan anak-anak dan yagn lainnya dari papuk baluk, epen bale, dan epen gubug.

(*nelung*), hari ketujuh (*mituq*), hari kesembilan (*nyiswaq*), hari keempat puluh (*metangdase*), keseratus (*nyatus*) hingga hari keseribu (*nyiu*) dari kematian seseorang. Upacara pasca kematian diperingati sesuai kemampuan ekonomi mereka, sehingga bagi yang kaya dan atau dari keluarga bangsawan penyelenggaraannya dilakukan hingga ke tingkat hari keseribu (*nyiu*). Sedangkan keluarga miskin biasanya cukup memperingatinya sampai ke tingkat hari ketujuh (*mituq*).

Dalam upacara ini (kematian dan pasca kematian beserta tata caranya) pada dasarnya sangat kental dengan pengaruh Hindu, terutama dalam memperingati hari-hari kematian sebagaimana tersebut di atas, namun oleh tuan guru agar tidak berbuat seperti orang Hindu yang biasanya memperingati hari-hari kematian tersebut dengan menyabung ayam, minum-minuman keras, maka hal tersebut diganti dengan pembacaan tahlil dan do'a bagi mayit.

Oleh karenanya, jika sebelum kedatangan tuan guru (Islam) bisa dipastikan bahwa pada setiap ritual tersebut tidak dikenal adanya bacaan dalam bahasa Arab maupun permohonan restu dari tuan guru. Dalam hal inilah penulis melihat bahwa ritus masyarakat dipengaruhi oleh tuan guru. Demikian juga halnya seperti dalam peringatan hari besar Islam ditemukan adanya kecenderungan pengaruh tersebut, walaupun berangsur-angsur kemudian istilah hari-hari besar tersebut bergeser dan diganti dengan istilah-istilah Islam, seperti Maleman Qunut dan Maleman Likuran¹⁵, Lebaran Topat¹⁶, dan Maulid Nabi¹⁷, dan sebagainya.

¹⁵ Ritual ini sama-sama dilakukan oleh Wetu Telu dan Waktu Lima, namun tata cara pelaksanaannya terdapat perbedaan antara keduanya. Dalam Islam Wetu Telu, upacara ritual ini dilaksanakan pada malam-malam ganjil minggu-minggu terakhir bulan Ramadhan yakni pada hari kesebelas bulan Ramadhan dengan maksud bahwa mereka telah berhasil melewati separuh dari ibadah puasa. Pada tanggal 21 (malem likuran), 23 (malem telu likuran), 25 (malem lime likuran), 27 (malem pituk likuran), 29 (malem siwak likuran). Pada upacara ritual malem ini, masing-masing kiai saat menunaikan shalat terawih membawa ancak yang berisi menu makanan yang dimakan usai shalat terawih.

Sedangkan dalam Islam Waktu Lima upacara ritual ini hanya dilakukan pada memperingati Nuzul al-Qur'an. Dalam keyakinan penganut Islam Waktu Lima, malam-malam terakhir bulan Ramadhan, khususnya malam-malam ganjil mereka selalu menjaganya dengan memperbanyak zikir kepada Allah SWT, hal ini mengikut sunnah Rasulullah dimana setiap minggu terakhir bulan Ramadhan meningkatkan ibadah dan I'tikaf di masjid. Qunut dilakukan Waktu Lima pada minggu-minggu terakhir bulan Ramadhan dengan harapan agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, sedangkan dalam Islam Wetu Telu

Struktur sosial budaya masyarakat sasak dalam pengaruh pemikiran tuan guru inilah kemudian yang memengaruhi dan dijalankan oleh masyarakat Islam Sasak pada umumnya hingga hari ini, sampai kemudian datangnya berbagai paham yang menyerbu daerah Lombok—masyarakat Islam Sasak, terutama paham Wahabisme—pasca reformasi—yang menolak tradisi yang sudah mengakar tersebut yang akan menjadi fokus pembahasan pada bab berikutnya.



Qunut dilaksanakan pada malam-malam likuran yaitu ketika ibadah puasa Ramadhan telah memasuki diatas tanggal 20 Ramadhan.

¹⁶ Hal itu dilakukan sebagai bertanda bahwa ibadah puasa Ramadhan yang dilaksanakan sudah berakhir dan segera memasuki puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Upacara tersebut oleh kedua penganut Islam bukan dijadikan sebagai tujuan utama. Namun dalam penganut Islam Waktu Lima tidak dikenal sembahyang *Qulhu Sataq*, sebagaimana dikenal masyarakat Islam Wetu Telu. Islam Waktu Lima hanya merayakan lebaran topat hanya untuk menandai bahwa puasa sunnah di bulan Syawal segera dilakukan, berbeda dengan puasa dibulan Ramadhan yang hukumnya wajib bagi setiap muslim

¹⁷ Bagi Waktu Lima peringatan maulid dilakukan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw, sedangkan bagi kaum Wetu Telu ritual ini peringati untuk mengenang perkawinan Adam dan Hawa. Islam Waktu Lima memperingatkan maulid ditandai dengan ceramah agama yang disampaikan oleh para alim ulama (tuan guru), sedangkan kaum Wetu Telu diperingati dengan acara yang agak rumit yakni dimulai dengan disiapkannya sepasang pengantin dari dua remaja putra sampai pada tingkat makan bersama.